



## Pengaruh Analisa Fundamental dan Risiko Sistematis terhadap Harga Saham pada Sektor *Basic Materials*

Dyas Adi Nugroho<sup>1\*</sup>, Fauzan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Correspondence: E-mail: [b200220246@student.ums.ac.id](mailto:b200220246@student.ums.ac.id)<sup>1</sup>, [fau136@ums.ac.id](mailto:fau136@ums.ac.id)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh analisis fundamental dan risiko sistematis terhadap harga saham pada perusahaan sektor *Basic Materials*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia tahun 2020- 2024 dan situs resmi perusahaan. Sampel ditentukan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan sektor *Basic Materials* yang terdaftar secara konsisten, menerbitkan laporan keuangan lengkap, dan menggunakan mata uang rupiah selama periode penelitian. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham, sedangkan variabel independen meliputi *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), *Price to Earning Ratio* (PER), *Return on Equity* (ROE), *Book Value* (BV), dan beta. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS 21 melalui statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, uji t, dan uji F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial DER, EPS, PER, ROE, dan beta tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan BV berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh terhadap harga saham dengan kemampuan model sebesar 46,6%.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted/Received 6 June 2026

First Revised 8 June 2026

Accepted 9 June 2026

First Available online 13 June 2026

Publication Date 13 June 2026

#### Keyword:

*analisis fundamental; beta; book value; harga saham; risiko sistematis.*

## 1. PENDAHULUAN

Pasar modal adalah tempat di mana investor dapat menjual dan membeli instrumen keuangan jangka panjang. Instrumen yang sering diperjualbelikan antara lain saham, obligasi, waran, opsi, dan lainnya. Nurul (2014) menyatakan bahwa instrumen yang paling umum diperjualbelikan dalam pasar modal ialah saham. Pasar modal memiliki peran penting dalam perekonomian untuk keberlangsungan perusahaan, seperti pengumpulan dana untuk menjalankan operasional dan proyek-proyek perusahaan. Oleh karena itu, peran investor sangat diperlukan karena dapat memberikan dampak bukan hanya bagi perusahaan, tetapi juga bagi investor itu sendiri. Sari dan Wijayanto (2015) mengatakan bahwa tujuan utama investasi adalah untuk memperoleh keuntungan, baik dari dividen maupun *capital gain*. Dalam investasi, terutama pada saham, terdapat beberapa risiko yang perlu dipahami oleh seorang investor sebelum menanamkan modalnya pada perusahaan tertentu.

Dalam berinvestasi terdapat potensi keuntungan dan kerugian, sehingga diperlukan pemahaman mendalam untuk menilai perusahaan. Astuty (2017) menyatakan bahwa penilaian harga saham yang terdaftar di pasar modal dapat dianalisis menggunakan analisis fundamental dan teknikal oleh investor. Informasi diperlukan untuk mengambil keputusan berinvestasi karena banyak faktor yang dapat memengaruhi harga suatu saham. Hal ini bertujuan agar investor memiliki gambaran mengenai perusahaan di masa depan (Pratama et al., 2014). Investasi merupakan komitmen atas dana atau aset lain pada masa sekarang untuk memperoleh keuntungan pada masa mendatang (Tandelilin, 2017: 2). Oleh karena itu, perlu dipahami faktor-faktor yang memengaruhi harga saham, seperti permintaan, kinerja perusahaan, dan kondisi ekonomi. Analisis saham dapat dilakukan dengan dua teknik, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal (Sasongko et al., 2014).

Sunardi (2010) menyatakan bahwa investor menggunakan harga saham sebagai acuan dalam melakukan transaksi di pasar saham. Harga saham merefleksikan perbandingan antara permintaan dan penawaran terhadap suatu saham. Ketika jumlah investor yang ingin membeli saham meningkat, sementara jumlah investor yang ingin menjual saham relatif tetap, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila jumlah investor yang ingin menjual saham meningkat, sementara permintaan pembelian tetap, maka harga saham cenderung turun (Endri, 2012). Penelitian mengenai analisis fundamental terhadap harga saham telah banyak dilakukan dan menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa penelitian menyatakan bahwa analisis fundamental berpengaruh terhadap harga saham (Amanda & Pratomo, 2013; Wijiyanti et al., 2003; Purwanti & Nurastuti, 2020; Susanto & Nurliana, 2011; Astuty, 2017; Wahyudi et al., 2023; Khotijah & Fuadati, 2019). Selain itu, risiko sistematis juga menjadi faktor yang dikaji dalam kaitannya dengan harga saham. Amanda & Pratomo (2013), Wijiyanti et al. (2003), serta Susanto & Nurliana (2011) menyatakan bahwa risiko sistematis berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan Purwanti & Nurastuti (2020), Astuty (2017), Wahyudi et al. (2023), serta Khotijah & Fuadati (2019) menemukan bahwa risiko sistematis tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan penelitian terdahulu, ditemukan ketidakkonsistenan hasil penelitian antara variabel independen yang disebutkan di atas terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh Analisis Fundamental dan Risiko Sistematis terhadap Harga Saham pada Sektor *Basic Materials* (Studi Empiris pada Perusahaan *Basic Materials* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020–2024)”. Terdapat beberapa perbedaan dalam penelitian ini, antara lain perbedaan variabel, tahun

penelitian, pengembangan teori dan perumusan logika hipotesis, serta perbedaan sampel penelitian.

## 1.2. Tinjauan Pustaka

### ***Stock Valuation Theory***

Teori penilaian saham adalah konsep yang digunakan untuk menentukan nilai intrinsik suatu saham dengan mempertimbangkan beberapa faktor fundamental yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan. Foster (1986) menjelaskan mengenai analisis fundamental yang mengasumsikan bahwa tiap sekuritas dapat ditentukan atas dasar unsur fundamental, seperti *earnings*, *dividends*, *capital structure*, dan *growth potential*. Oleh karena itu, dalam penerapannya, investor menggunakan fundamental perusahaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Harianto dan Sudomo (1998) menyatakan bahwa dalam model analisis harga saham, langkah penting yang perlu dilakukan sebelum pengambilan keputusan yaitu mengidentifikasi faktor-faktor fundamental.

### **Analisis Fundamental**

Analisis fundamental digunakan untuk menilai *intrinsic value* saham berdasarkan kondisi ekonomi dan keuangan perusahaan, terutama melalui laporan keuangan, sehingga membantu investor menentukan apakah saham berada pada kondisi *overpriced* atau *underpriced* (Jefferson & Sudjatmoko, 2013). Menurut Suad Husnan (2008:307), analisis fundamental digunakan untuk memperkirakan harga saham di masa depan berdasarkan faktor-faktor seperti *Return on Equity*, *Earning per Share*, dan *Debt to Equity Ratio* (Maulana, 2017). Indikator yang digunakan meliputi DER untuk mengukur risiko utang perusahaan (Hartono, 2018; Rorong et al., 2017), PER untuk menilai valuasi harga saham (Filbert & Prasetya, 2017; Sitangang & Arif, 2017), EPS untuk melihat laba per lembar saham, ROE untuk mengukur kemampuan menghasilkan laba dari ekuitas (Anwar, 2016), serta *Book Value* dan PBV untuk menilai nilai buku perusahaan dibandingkan harga pasar saham (Rahardjo, 2009:43).

### **Risiko Sistemik**

Menurut Tandelilin (2010:104), risiko sistemik merupakan risiko yang berasal dari perubahan yang terjadi di pasar, sehingga risiko sistemik dapat disebut sebagai risiko pasar (*market risk*). Beta saham merupakan ukuran tingkat volatilitas *return* saham terhadap volatilitas pasar. Volatilitas merupakan fluktuasi suatu saham pada periode tertentu (Hartono, 2007:266). Untuk mengetahui kondisi pasar dalam mengindikasikan kondisi pasar modal di Indonesia, digunakan IHSG sebagai patokan kondisi pasar. Hal ini dikarenakan IHSG mampu dijadikan sebagai cerminan kondisi pasar secara keseluruhan karena berkaitan dengan faktor-faktor seperti makroekonomi, politik, dan kondisi pasar yang memengaruhi seluruh pasar.

### **Harga Saham**

Menurut Tandelilin (2010:133), harga saham merupakan cerminan penilaian investor terhadap faktor *earning*, arus kas, dan tingkat *return* yang disyaratkan, yang juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro. Harga saham ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan permintaan dan penawaran di pasar modal (Gustmainar & Mariani, 2018). Dengan demikian, harga saham dapat dipahami sebagai refleksi dari keputusan investasi, pendanaan, dan pengelolaan aset perusahaan. Harga saham di pasar mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu

karena dipengaruhi oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Apabila permintaan saham meningkat, maka harga saham cenderung naik, sedangkan apabila penawaran lebih besar, maka harga saham cenderung turun. Pembelian saham umumnya dipengaruhi oleh prospek perusahaan, sehingga ketika prospek perusahaan membaik, harga saham juga berpotensi meningkat dan memberikan keuntungan bagi pemegang saham melalui dividen maupun *capital gain* (Anastasia, 2015). Menurut Gustmainar dan Mariani (2018), harga saham terdiri dari harga nominal, yaitu nilai yang ditetapkan untuk setiap lembar saham; harga perdana, yaitu harga saham sebelum dicatat di bursa; dan harga pasar, yaitu harga jual saham antar-investor setelah saham tercatat di bursa yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran pasar.

## **Pengembangan Hipotesis**

### **Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham**

*Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengetahui seberapa besar utang perusahaan dibandingkan dengan ekuitasnya. Menurut Setiyono et al. (2018), DER menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan semakin besar pembiayaan yang dilakukan dengan utang, sehingga memperbesar risiko investasi karena semakin besar utang yang digunakan untuk pembelian asetnya. Hasil penelitian Amanda & Pratomo (2013) dan Astuty (2017) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham, namun penelitian Purwanti & Nurastuti (2020) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

H<sub>2</sub>: *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

### **Pengaruh *Price to Earning Ratio* terhadap Harga Saham**

*Price to Earning Ratio* merupakan hasil perbandingan antara harga per lembar saham dengan pendapatan per lembar saham (Masa'deh et al., 2015). Nilai *Price to Earning Ratio* yang kecil mengindikasikan bahwa saham tersebut murah, perusahaan berada dalam kondisi kinerja yang baik, dan dapat menghasilkan laba. Sehingga, semakin kecil nilai PER maka akan meningkatkan *return* saham. Penelitian yang dilakukan oleh Khotijah & Fuadati (2019) mengemukakan bahwa *Price to Earning Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: *Price to Earning Ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

### **Pengaruh *Earning per Share Ratio* terhadap Harga Saham**

*Earning per Share Ratio* atau laba per saham ialah pengukur keuntungan bersih setiap lembar saham yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi EPS menunjukkan perusahaan yang berkembang dan terus bertumbuh. Filbert & Prasetya (2017) menjelaskan bahwa EPS mampu menggambarkan laba perusahaan yang tinggi, sehingga dapat meningkatkan *return* saham yang diperoleh para pemegang saham. Penelitian yang dilakukan Wahyudi et al. (2023) menjelaskan bahwa secara parsial EPS memberikan pengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: *Earning per Share Ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

### **Pengaruh *Return on Equity Ratio* terhadap Harga Saham**

*Return on Equity* merupakan rasio yang digunakan investor untuk melihat tingkat pengembalian terhadap modal yang ditanamkan (Neila & Widyawati, 2014). Semakin tinggi ROE maka semakin besar tingkat pengembalian yang diperoleh pemegang saham. Kenaikan nilai ROE ditunjukkan apabila laba bersih yang diperoleh semakin besar. Penelitian yang dilakukan oleh Amanda & Pratomo (2013) menunjukkan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sementara itu, penelitian Purwanti & Nurastuti (2020) menjelaskan bahwa secara parsial ROE berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>5</sub>: *Return on Equity* berpengaruh terhadap harga saham.

### **Pengaruh *Book Value Ratio* terhadap Harga Saham**

*Book Value* mencerminkan nilai aset atau perusahaan berdasarkan biaya historis, bukan nilai pasar saat ini. *Book Value* menunjukkan kekayaan bersih suatu perusahaan. Semakin tinggi *Book Value*, maka semakin besar modal yang dimiliki perusahaan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap harga saham.

*Price to Book Value* merupakan perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini membandingkan nilai pasar perusahaan dengan nilai bukunya. Penelitian yang dilakukan Astuty (2017) mengemukakan bahwa PBV berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dalam penelitian Wijayanti et al. (2003) dan Susanto & Nurliana (2011), dinyatakan bahwa *Book Value* memiliki pengaruh terhadap harga saham secara parsial. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>6</sub>: *Book Value* berpengaruh terhadap harga saham.

H<sub>7</sub>: *Price to Book Value* berpengaruh terhadap harga saham.

### **Pengaruh Risiko Sistemik (Beta) terhadap Harga Saham**

Risiko sistemik atau risiko pasar merupakan risiko yang terjadi akibat perubahan pasar secara keseluruhan. Perusahaan yang kondisi finansialnya baik mungkin tidak terlalu terdampak. Sebaliknya, perusahaan yang kondisi finansialnya tidak stabil dapat terkena dampak yang lebih besar. Menurut Effendi et al. (2017), risiko ini dapat diukur untuk dijadikan pertimbangan oleh investor. Risiko pasar diukur dengan koefisien beta. Nilai beta saham menunjukkan perubahan *return* pasar. Pada penelitian Amanda & Pratomo (2013), Wijayanti et al. (2003), serta Susanto & Nurliana (2011), dijelaskan bahwa risiko sistemik (Beta) berpengaruh terhadap harga saham. Dalam penelitian Purwanti & Nurastuti (2020), dinyatakan bahwa risiko sistemik Beta tidak berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian Astuty (2017) serta Khotijah & Fuadati (2019) mengungkapkan bahwa risiko sistemik berpengaruh tidak signifikan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>8</sub>: Risiko sistemik (Beta) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk menguji pengaruh analisis fundamental dan risiko sistemik terhadap harga saham perusahaan sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Data yang digunakan merupakan

data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia dan situs perusahaan terkait. Sampel ditentukan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan konsisten terdaftar pada sektor *Basic Materials*, menerbitkan laporan keuangan lengkap selama periode penelitian, dan menggunakan mata uang rupiah. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham, sedangkan variabel independen terdiri dari *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price to Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS), *Return on Equity* (ROE), *Book Value* (BV), dan risiko sistematis atau beta. DER menggambarkan struktur modal perusahaan, PER menunjukkan perbandingan harga saham dengan laba per saham, EPS mencerminkan laba per lembar saham, ROE mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari ekuitas, BV menunjukkan nilai buku perusahaan, sedangkan beta digunakan untuk mengukur sensitivitas saham terhadap perubahan pasar (Amanda & Pratomo, 2013; Khotijah & Fuadati, 2019). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi pustaka, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS 21 melalui tahapan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, uji t, dan uji F dengan tingkat signifikansi 5%.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Deskriptif Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh analisis fundamental dan risiko sistematis yang diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), *Price to Earning Ratio* (PER), *Return on Equity* (ROE), *Book Value* (BV), dan beta terhadap harga saham perusahaan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan sektor *basic materials* yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama periode penelitian. Kriteria tersebut digunakan agar sampel yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian, mengingat laporan keuangan menjadi salah satu dasar penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Perincian proses penentuan sampel penelitian berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perincian sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan sektor <i>Basic Materials</i> yang terdaftar di BEI	113
Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan tahun 2020–2024	(9)
Perusahaan yang menggunakan mata uang asing dalam laporan keuangan	(22)
Perusahaan yang melakukan pencatatan setelah tahun 2020	(29)
Perusahaan yang terkena <i>suspend</i> ketika penelitian ini dibuat	(1)
Jumlah sampel	52
Total sampel selama 5 tahun periode pengamatan	260

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, diperoleh sampel sebanyak 52 perusahaan yang memenuhi kriteria pengambilan sampel. Dengan menggunakan metode penggabungan data selama 5 tahun, diperoleh  $52 \times 5$  tahun periode pengamatan atau sebanyak 260 data yang akan diteliti. Dalam proses pengolahan data, terdapat 17 data yang mengalami *outlier*. Sehingga, data yang digunakan dalam penelitian ini menjadi 243 data. Tahapan analisis data

dalam penelitian ini meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, koefisien determinasi, analisis regresi, dan uji hipotesis.

### Analisa Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan sebaran data setiap variabel melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Hasil analisis statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	243	-1082.61	532.99	80.9138	134.65672
EPS	243	-343.09	571.15	38.4496	101.61885
PER	243	-298.11	191.52	14.7549	44.26656
ROE	243	-38.09	490.48	4.4716	32.45305
BV	243	-668	6308	666.21	973.383
BETA	243	-.58	1.24	.1058	.21685
Harga Saham	243	2.30	9.58	5.7935	1.24921
Valid N (listwise)	243				

Sumber : Hasil Analisis Data 2026

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel DER memiliki nilai minimum -1082,61, maksimum 532,99, rata-rata 80,9138, dan standar deviasi 134,65672, yang menunjukkan adanya variasi data yang sangat tinggi serta indikasi struktur modal yang tidak normal pada sebagian perusahaan. Variabel EPS memiliki nilai minimum -343,09, maksimum 571,15, rata-rata 38,4496, dan standar deviasi 101,61885, sehingga menunjukkan bahwa sebagian perusahaan mengalami kerugian per saham, namun secara umum masih menghasilkan laba. Variabel PER memiliki nilai minimum -298,11, maksimum 191,52, rata-rata 14,7549, dan standar deviasi 44,26656, yang mencerminkan adanya variasi penilaian pasar terhadap laba perusahaan. Variabel ROE memiliki nilai minimum -38,09, maksimum 490,48, rata-rata 4,4716, dan standar deviasi 32,45305, sehingga menunjukkan adanya perbedaan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari ekuitas. Variabel BV memiliki nilai minimum -668, maksimum 6308, rata-rata 666,21, dan standar deviasi 973,383, yang menunjukkan bahwa nilai buku perusahaan secara umum positif, tetapi memiliki sebaran data yang cukup tinggi. Sementara itu, BETA memiliki nilai minimum -0,58, maksimum 1,24, rata-rata 0,1058, dan standar deviasi 0,21685, yang menunjukkan bahwa sebagian besar saham memiliki sensitivitas rendah terhadap pergerakan pasar. Adapun harga saham memiliki nilai minimum 2,30, maksimum 9,58, rata-rata 5,7935, dan standar deviasi 1,24921, sehingga dapat disimpulkan bahwa variasi harga saham antar observasi relatif tidak terlalu besar.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal. Penelitian ini menggunakan metode *Monte Carlo*, dengan kriteria nilai signifikansi  $> 0,05$  menunjukkan data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas terlihat pada tabel 3 berikut :

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Monte Carlo. sig	Syarat	Keterangan
0,385	$>0,05$	Data terdistribusi secara normal

Sumber: Hasil Analisis Data 2026

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 3, uji normalitas menggunakan metode *Monte Carlo* memperoleh nilai sebesar 0,385 yang lebih besar dari 0,05. Maka, dapat dinyatakan bahwa data yang digunakan terdistribusi normal.

#### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berfungsi untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antarvariabel independen. Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas menggunakan metode *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Jika nilai *Tolerance* mendekati 1 atau nilai VIF di bawah 10, maka data dapat dinyatakan tidak terdapat gejala multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas pada masing-masing variabel penelitian disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
DER	0,634	1,578	Tidak terjadi multikolinearitas
EPS	0,415	2,412	Tidak terjadi multikolinearitas
PER	0,985	1,015	Tidak terjadi multikolinearitas
ROE	0,643	1,555	Tidak terjadi multikolinearitas
BV	0,420	2,379	Tidak terjadi multikolinearitas
Beta	0,980	1,020	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber : Hasil Analisis Data 2026

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4, uji multikolinearitas menggunakan metode *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu *Debt to Equity Ratio*, *Earning per Share*, *Price to Earning Ratio*, *Return on Equity*, *Book Value*, dan Beta memiliki nilai *Tolerance* kurang dari 1 dan nilai VIF kurang dari 10. Maka, dapat dinyatakan bahwa data yang digunakan tidak mengalami gejala multikolinearitas.

#### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang digunakan untuk menguji ada atau tidaknya ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam model regresi. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independennya. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka dapat diartikan bahwa data tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas masing-masing variabel penelitian disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	t hitung	Sig.	Keterangan
DER	1,267	0,206	Tidak terjadi heteroskedastisitas
EPS	-0,633	0,527	Tidak terjadi heteroskedastisitas
PER	-0,433	0,665	Tidak terjadi heteroskedastisitas
ROE	0,525	0,600	Tidak terjadi heteroskedastisitas
BV	1,717	0,087	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Beta	-0,354	0,723	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Analisis Data 2026

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 5, uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio*, *Earning per Share*, *Price to Earning Ratio*, *Return on Equity*, *Book Value*, dan Beta memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Maka, dapat dinyatakan bahwa data yang digunakan tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

## Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (Sebelumnya). Dalam pengujian autokorelasi ini menggunakan metode *Durbin-Watson*. Hasil uji autokorelasi menggunakan nilai Durbin-Watson disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson	Syarat	Keterangan
2.103	$dU < dW < 4 - dU$	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber: Hasil Analisis Data 2026

Berdasarkan hasil pada Tabel 6 dalam uji autokorelasi menggunakan metode Durbin-Watson diperoleh nilai 2,103 lebih besar dari  $dU$  sebesar 1,837 dan lebih kecil dari  $4 - dU$  sebesar 2,163. Maka dapat dinyatakan bahwa data yang digunakan tidak terdapat autokorelasi.

## Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang terdiri dari *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earnings per Share* (EPS), *Price to Earnings Ratio* (PER), *Return on Equity* (ROE), *Book Value* (BV), dan Beta (BETA) terhadap variabel dependen, yaitu harga saham. Hasil analisis regresi linear berganda yang menunjukkan nilai konstanta dan koefisien masing-masing variabel disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi

Variabel	Unstandardized
(Konstanta)	5,158
DER	0,000
EPS	-0,000078
PER	0,002
ROE	0,003
BV	0,001
Beta	-0,074

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 7 menggunakan program statistik, diperoleh hasil estimasi regresi linear berganda sebagaimana disajikan pada tabel koefisien. Adapun persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = 5.158 + 0.000DER - 0.000078EPS + 0.002PER + 0.003ROE + 0.001BV - 0.074BETA$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, nilai konstanta sebesar 5,158 menunjukkan bahwa apabila DER, EPS, PER, ROE, BV, dan BETA dianggap konstan atau bernilai nol, maka harga saham diprediksi sebesar 5,158. Koefisien DER sebesar 0,000 menunjukkan arah hubungan positif terhadap harga saham, tetapi pengaruhnya sangat kecil. EPS memiliki koefisien sebesar -0,000078 yang menunjukkan hubungan negatif, sehingga peningkatan EPS cenderung menurunkan harga saham meskipun nilainya sangat kecil. PER memiliki koefisien sebesar 0,002, ROE sebesar 0,003, dan BV sebesar 0,001, yang berarti ketiganya memiliki arah hubungan positif terhadap harga saham. Sementara itu, BETA memiliki koefisien sebesar -0,074, sehingga menunjukkan bahwa semakin tinggi risiko sistematis saham, maka harga saham cenderung menurun dengan asumsi variabel lain tetap.

## Koefisien Determinan

Koefisien determinasi berfungsi untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sementara itu, nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adj R Square	Std. Error of the Estimate
0,692	0,479	0,466	0,91302

Sumber : Hasil Analisis Data 2026

Berdasarkan hasil pada Tabel 8, diketahui nilai koefisien determinasi yang dilihat dari *Adjusted R Square* sebesar 0,466 atau 46,6%. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio*, *Earning per Share*, *Price to Earning Ratio*, *Return on Equity*, *Book Value*, dan Beta mampu menjelaskan variasi variabel harga saham sebesar 46,6%, sedangkan sisanya sebesar 53,4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

## Uji Hipotesis

### Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

#### Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai t-hitung sebesar -0,411. Nilai tersebut lebih kecil dari t-tabel sebesar 6,425, sehingga H1 ditolak dan H0 diterima. Artinya, DER tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya rasio utang terhadap ekuitas belum mampu menjadi faktor utama yang memengaruhi perubahan harga saham pada perusahaan dalam sampel penelitian.

#### Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) memiliki nilai t-hitung sebesar -0,087. Nilai tersebut lebih kecil dari t-tabel sebesar 6,425, sehingga H1 ditolak dan H0 diterima. Artinya, EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor *Basic Materials*. Dengan demikian, besarnya laba per lembar saham belum mampu memberikan pengaruh yang kuat terhadap pergerakan harga saham dalam penelitian ini.

#### Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Harga Saham

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *Price Earning Ratio* (PER) memiliki nilai t-hitung sebesar 1,206. Nilai tersebut lebih kecil dari t-tabel sebesar 6,425, sehingga H1 ditolak dan H0 diterima. Artinya, PER tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor *Basic Materials*. Hal ini menunjukkan bahwa perbandingan antara harga saham dan laba per saham belum menjadi faktor yang cukup kuat dalam menjelaskan perubahan harga saham pada perusahaan yang diteliti.

#### Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *Return on Equity* (ROE) memiliki nilai t-hitung sebesar 1,135. Nilai tersebut lebih kecil dari t-tabel sebesar 6,425, sehingga H1 ditolak dan H0 diterima. Artinya, ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor *Basic*

*Materials*. Dengan demikian, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari ekuitas belum mampu memengaruhi harga saham secara parsial dalam penelitian ini.

### **Pengaruh *Book Value* (BV) terhadap Harga Saham**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *Book Value* (BV) memiliki nilai t-hitung sebesar 9,572. Nilai tersebut lebih besar dari t-tabel sebesar 6,425, sehingga H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima. Artinya, BV berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor *Basic Materials*. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai buku perusahaan menjadi salah satu faktor yang diperhatikan investor karena dapat mencerminkan nilai dasar atau kekayaan bersih perusahaan.

### **Pengaruh Beta terhadap Harga Saham**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Beta memiliki nilai t-hitung sebesar -0,269. Nilai tersebut lebih kecil dari t-tabel sebesar 6,425, sehingga H<sub>1</sub> ditolak dan H<sub>0</sub> diterima. Artinya, Beta tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor *Basic Materials*. Hal ini menunjukkan bahwa risiko sistematis belum mampu menjelaskan perubahan harga saham secara parsial pada perusahaan dalam sampel penelitian.

### **Uji Signifikan Simultan (Uji f)**

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara simultan terhadap harga saham. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS, diperoleh nilai F-hitung sebesar 36,172 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai F-hitung tersebut lebih besar dari F-tabel sebesar 2,10 dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Return on Equity* (ROE), *Book Value* (BV), dan Beta secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham**

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki arah hubungan positif terhadap harga saham. Namun, *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Temuan ini sejalan dengan penelitian Purwanti & Nurastuti (2020) yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian Amanda & Pratomo (2013) serta Astuty (2017) yang menemukan bahwa DER berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa investor tidak menjadikan tingkat utang perusahaan sebagai pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan investasi. Investor kemungkinan lebih fokus pada faktor lain seperti profitabilitas atau nilai perusahaan. *Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan membandingkan total utang terhadap ekuitas. Menurut Setiyono et al. (2018), semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar proporsi penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan, yang dapat meningkatkan risiko bagi investor.

### **Pengaruh *Earning per Share* terhadap Harga Saham**

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa *Earning per Share* (EPS) memiliki arah hubungan negatif terhadap harga saham. Namun, *Earning per Share* (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Wahyudi et al. (2023) yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Bahkan, arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa peningkatan EPS tidak selalu diikuti oleh kenaikan harga saham. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya faktor lain seperti kondisi pasar, sentimen investor, atau faktor eksternal yang lebih dominan. EPS merupakan indikator penting dalam menilai kinerja perusahaan karena menunjukkan besarnya laba bersih yang diperoleh per lembar saham. Semakin tinggi EPS, seharusnya semakin menarik bagi investor.

### **Pengaruh *Price to Earning Ratio* terhadap Harga Saham**

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa *Price to Earning Ratio* (PER) memiliki arah hubungan positif terhadap harga saham. Namun, *Price to Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Khotijah & Fuadati (2019) yang menyatakan bahwa PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PER tidak menjadi faktor utama dalam menentukan harga saham. Hal ini dapat disebabkan oleh kondisi pasar atau karakteristik investor yang tidak sepenuhnya menggunakan PER sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. PER mencerminkan ekspektasi investor terhadap pertumbuhan laba perusahaan di masa depan. PER yang rendah sering diartikan sebagai saham yang *undervalued* dan memiliki potensi kenaikan harga.

### **Pengaruh *Return on Equity* terhadap Harga Saham**

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa *Return on Equity* (ROE) memiliki arah hubungan positif terhadap harga saham. Namun, *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil ini sejalan dengan penelitian Amanda & Pratomo (2013), namun bertentangan dengan penelitian Purwanti & Nurastuti (2020) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh terhadap harga saham.

Hal ini mengindikasikan bahwa investor tidak hanya mempertimbangkan tingkat pengembalian modal, tetapi juga faktor lain seperti risiko, kondisi ekonomi, dan prospek perusahaan. ROE digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang dimiliki. Semakin tinggi ROE, maka semakin efisien perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham.

### **Pengaruh *Book Value* terhadap Harga Saham**

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa *Book Value* (BV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil ini sejalan dengan penelitian Astuty (2017), Wijayanti et al. (2003), serta Susanto & Nurliana (2011) yang menyatakan bahwa *Book Value* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BV merupakan variabel yang paling dominan dalam memengaruhi harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa investor cenderung menggunakan nilai buku sebagai dasar dalam menilai kelayakan investasi. *Book Value*

mencerminkan nilai kekayaan bersih perusahaan. Semakin tinggi nilai buku perusahaan, maka semakin besar tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut.

### **Pengaruh Risiko Sistemik (Beta) terhadap Harga Saham**

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa Beta memiliki arah hubungan negatif terhadap harga saham. Namun, Beta tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil ini sejalan dengan penelitian Purwanti & Nurastuti (2020) serta Astuty (2017) yang menyatakan bahwa Beta tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, namun bertentangan dengan penelitian Amanda & Pratomo (2013), Wijayanti et al. (2003), dan Susanto & Nurliana (2011).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko sistemik tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa investor dalam penelitian ini cenderung tidak terlalu mempertimbangkan risiko pasar dalam pengambilan keputusan investasi, atau adanya faktor lain yang lebih dominan. Beta digunakan untuk mengukur risiko sistemik suatu saham terhadap pasar. Semakin tinggi nilai beta, maka semakin tinggi risiko saham tersebut.

## **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), *Price to Earning Ratio* (PER), *Return on Equity* (ROE), dan Beta tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, sedangkan *Book Value* (BV) berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan, DER, EPS, PER, ROE, BV, dan Beta berpengaruh terhadap harga saham, dengan kemampuan model dalam menjelaskan variasi harga saham sebesar 46,6%, sedangkan sisanya 53,4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan enam variabel independen dan terbatas pada periode 2020–2024 serta sektor *Basic Materials*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain, memperluas objek penelitian pada sektor lain, mempertimbangkan faktor eksternal seperti kondisi ekonomi global, kebijakan pemerintah, dan sentimen pasar, serta menggunakan metode analisis lain seperti regresi data panel, regresi non-linear, atau pendekatan *time series* agar hasil penelitian lebih mendalam dan kuat.

## **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Amanda, W. B. B. A., & Pratomo, W. A. (2013). Analisis Fundamental dan Risiko Sistemik Terhadap Harga Saham Perbankan yang Terdaftar Pada Indeks LQ 45. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 1(3), 14728.
- Anastasia, H. M. (2010). Faktor? faktor Ekonomi Makro yang Mempengaruhi Investasi Asing Langsung (FDI) Pada Sektor Perkebunan di Indonesia Periode (1980? 2007).
- Anwar, M. (2016) Impact of firms performance on stock returns (evidence from companies of ftse- 100 index London, UK). *Global Journal of Management and Business Research*.
- Artha, D. R., Achsani, N. A., & Sasongko, H. (2014). Analisis fundamental, teknikal dan

- makroekonomi harga saham sektor pertanian. *Jurnal manajemen dan kewirausahaan*, 16(2), 175-184.
- Astuty, P. (2017). Pengaruh Faktor Fundamental dan Risiko Sistematik Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan di Indeks LQ45 Periode 2011-2015). *Jurnal Ekonomi*, 19(1), 49-62.
- Chandra, Y., Susanti, M., & Salikim, S. (2021). Pengaruh Persistensi Laba, Dan Risiko Sistematis Terhadap Earnings Response Coefficient (Erc) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016-2018.
- Dinasari, L., & Herawaty, V. (2020). Pengaruh Dari Kinerja Keuangan Dan Risiko Sistematis Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Financial Distress Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Consumer. *KOCENIN Serial Konferensi*, (1), 4-8.
- Dyatmiko, R. (2019). Dampak fundamental dan risiko sistematis terhadap harga saham perbankan Indonesia. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 2(4), 441-450.
- Eduardus Tandelilin, M. B. A., & CWM, C. (2017). *Pasar modal: manajemen portofolio dan investasi*. Pt Kanisius.
- Effendi, M., Hidayat, H., & Muninghar, M. (2017). Analisis Risiko Sistematis dan Risiko Tidak Sistematis terhadap Expected Return Saham dalam Pembentukan Portofolio Optimal Indeks Saham LQ45. *Jurnal Manaterial Bisnis*, 1(02), 178-193.
- Endri, E. (2012). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 16(2).
- Filbert, R., & Prasetya, W. (2017). *Investasi Saham ala Fundamentalis Dunia*. vii–197.
- Foster & George. (1986). *Financial Statement Analysis*, Second Edition, Prentice Hall International.
- Gustmainar, J., & Mariani, M. (2018). Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Gross Profit Margin, Return On Investment, Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2016. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(4), 465-476.
- Haque, S., & Faruquee, M. (2013). Impact of fundamental factors on stock price: A case based approach on pharmaceutical companies listed with Dhaka Stock Exchange.
- Hariato & Sudomo. (1998). *Perangkat dan Teknik Analisa Investasi di Pasar Modal Indonesia*, PT. Bursa Efek Indonesia.
- Hartono, E. (2018). Implementasi Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 2(1), 108-122.
- Husnan, S. (2008). *Manajemen Keuangan: Teori dan Penerapan Buku 1*. Edisi 4. Bpfe. Yogyakarta.
- Jefferson, J., & Sudjatmoko, N. (2013). *Shopping Saham Modal Sejuta!* Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Khotijah, S., & Fuadati, S. R. (2019). PENGARUH VARIABEL FUNDAMENTAL DAN RISIKO

SISTEMATIK TERHADAP HARGA SAHAM SEKTOR PERTANIAN. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 8(6)

- Masa'deh, R., Tayeh, M., Al-Jarrah, I. M., & Tarhini, A. (2015). Accounting vs. Market-Based Measures or Form Performance Related to Information Technology Investment. *International Review of Social Sciences and Humanities*, 9(1), 129-145.
- Maulana, F. (2017). Analisis faktor fundamental dan risiko sistemik terhadap harga saham pada perusahaan sektor property dan real estate di Bursa Efek Indonesia. *KINDAI*, 13(2).
- Mukrimatin, A. L., & Khabibah, N. A. (2021). Analisis fundamental laporan keuangan pada PT Unilever Indonesia Tbk terhadap pengambilan keputusan investasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(3), 523-530.
- Nelia, I. A. & Widyawati, N. (2014). Pengaruh Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis Terhadap Return Saham Manufaktur. *Jurnal dan Ilmu Riset Manajemen*, 3(4).
- Oktavia, T. A., Widodo, N. M., & Hartono, H. R. P. (2021). Analisis Fundamental Saham Sebelum Dan Sesudah Pandemi Covid-19: Studi Empiris Di Bursa Efek Indonesia. *Monex: Journal of Accounting Research*, 10(2), 213-218.
- Pandaya, P., Julianti, P. D., & Suprpta, I. (2020). Pengaruh faktor fundamental terhadap return saham. *Jurnal Akuntansi*, 9(2), 233-243
- Pratama, A., & Erawati, T. (2014). Pengaruh current ratio, debt to equity ratio, return on equity, net profit margin dan earning per share terhadap harga saham (study kasus pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011). *Jurnal akuntansi*, 2(1), 1-10.
- Purwanti, Y., & Nurastuti, P. (2020). Pengaruh analisis fundamental dan risiko sistemik terhadap harga saham pada pasar modal syariah. *EKOMABIS: Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis*, 1(01), 103-118.
- Raharjo, Budi. 2009. *"Jeli Investasi Saham Ala Warren Buffet"*, Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Ratnawati, R. R. S. (2009). Analisis Pengaruh ROE, DER, PBV, EPS dan Risiko Sistemik Terhadap Return Saham (Studi pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Listed di Bursa Efek Indonesia Periode 2003 sd 2007). *Jurnal Bisnis Strategi*, 18(2), 118-139.
- Rorong, E. N., Kalangi, L., & Runtu, T. (2017). Pengaruh kebijakan tax amnesty, kesadaran wajib pajak dan sanksi pajak terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi di Kpp Pratama Manado. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 12(2).
- Sari, E. L., & Wijayanto, A. (2015). Pengaruh Keputusan Investasi, Pendanaan dan Dividen terhadap Nilai Perusahaan dengan Risiko sebagai Variabel Mediasi. *Management Analysis Journal*, 4(4).
- Setiyono, W., Hariyani, D. S., Wijaya A. L., & Apriyanti. (2018). Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Return Saham. *Jurnal Kajian Akuntansi* 2(2), 123-133.
- Sitanggang, E. B., & Arif, E. M. (2017). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis terhadap Stock Return PT. Astra Agro Lestari Tbk.(Period 2000–2009). *JURNAL MANAJEMEN FE-UB*, 5(1).
- Sunardi, H. (2010). Pengaruh penilaian kinerja dengan ROI dan EVA terhadap return saham

pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ 45 di bursa efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 2(1), 70-92.

Supadi, D. B. P., & Amin, M. N. (2012). Pengaruh faktor fundamental dan risiko sistematis terhadap return saham syariah. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 12(1), 23-44.

Supadi, D. B. P., & Amin, M. N. (2012). Pengaruh faktor fundamental dan risiko sistematis terhadap return saham syariah. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 12(1), 23-44.

Sussanto, H., & Nurliana, D. (2011). Analisis pengaruh faktor fundamental dan risiko sistematis terhadap harga saham pada perusahaan perdagangan di BEI. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 14(1).

Sutikno, M. R., & Ramadani, M. R. M. (2021). Analisis Fundamental, Deviden, Overconfidence Dan Promosi Terhadap Keputusan Investasi Di Pasar Modal. *Jurnal Ekonomi Vokasi*, 4(2), 54-65

Tandelilin, E. (2010). Dasar-dasar manajemen investasi. *Manajemen Investasi*, 34, 117-127.

Wahyudi, R., Parwati, T. A., & Rici, S. A. (2023). Analisa Faktor Fundamental Dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham Properti di BEI. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 14192-14207

Wang, j., Fu, G. & Luo, C. (2012). Accountin Information and Stock Price Reaction of Listed Companies – Evidence from Shangai Stock Exchange. *Journal of Business & Management*, Volume 2, Issue 2 (2013), 11-12.

Wijiyanti, I., Anastasia, N., & Gunawan, Y. W. (2003). Analisis faktor fundamental dan risiko sistematis terhadap harga saham properti di BEI. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5(2), 123-132.